



REPRESENTASI DAKWAH ISLAM DALAM FILM QODRAT 2: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Misroji¹, Muhammad Yasir Shofiyurrohman²

¹STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: misroji@gmail.com

²STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: muhammadyasir.sr95@gmail.com

Keywords

*Dawah Representation,
Semiotic Analysis,
Roland Barthes, Qodrat
2, Film*

ABSTRACT

This study analyzes the representation of Islamic dawah in the film Qodrat 2 (2025) using Roland Barthes's semiotic analysis method. This research highlights how dawah messages are constructed through two layers of signification: denotation, connotation, and myth. This qualitative study employs content analysis techniques, examining the themes of visual scenes, dialogue, and religious symbols reported in the film. Data were collected from selected key scenes representing three core dimensions of Islam: Aqidah, Syariah, and Akhlak. The findings show that the representation of Islamic dawah in Qodrat 2 is built reflectively and contextually through spiritual conflicts and character transformations. Aqidah emphasizes the purity of tawhid, Syariah represents worship as a complex psychological struggle, and Akhlak displays social morality. The film functions as a dawah medium that is not only informative but also deeply reflective.

Kata Kunci:

Representasi
Dakwah, Analisis
Semiotika, Roland
Barthes, Qodrat 2,
Film.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi dakwah Islam dalam film Qodrat 2 (2025) menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang menyoroti bagaimana pesan-pesan dakwah dikonstruksi melalui dua tataran signifikasi: denotasi, konotasi, hingga membentuk mitos. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan teknik analisis konten, yang memeriksa tema adegan visual, fragmen dialog, dan simbol keagamaan yang ditampilkan dalam film. Data dikumpulkan dari potongan adegan kunci yang mewakili tiga dimensi utama ajaran Islam: Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi dakwah Islam dalam film Qodrat 2 dibangun secara reflektif dan kontekstual melalui konflik spiritual dan transformasi psikologis tokoh utama. Aspek Aqidah menekankan keteguhan tauhid,

Syari'ah merepresentasikan ibadah sebagai proses batin yang kompleks, dan Akhlak menampilkan moralitas sosial. Film ini berfungsi sebagai media dakwah yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif bagi penonton.

A. Pendahuluan

Perkembangan dakwah kontemporer khususnya saat memasuki era keterbukaan telah membuat format dakwah menjadi sangat bervariasi, mulai dari tema dakwah, lokasi tersampainya dakwah yang tidak lagi hanya di mimbar-mimbar masjid, hingga penggunaan media seni populer seperti film elektronik. Menurut Taufik, ini merupakan konsekuensi dari kemajuan teknologi yang membuat para dai dan penggiat syiar harus bisa memanfaatkan segala perangkat yang tersedia untuk bisa menyampaikan pesan dakwahnya tanpa ada batas usia, wilayah, dan faktor penghambat lainnya. Pada era keterbukaan inilah pesan-pesan nilai keislaman dapat menjangkau khalayak yang lebih luas melalui berbagai platform digital dan audio-visual.

"Kompetisi" penyampaian pesan nilai keagamaan dari berbagai medium—baik ceramah konvensional maupun lewat karya seni kreatif—tentunya akan banyak memberikan warna bagi perkembangan kualitas pribadi muslim. Hal ini penting agar objek dakwah atau masyarakat tidak menjadi bosan dengan pembelajaran Islam karena selalu disajikan dari satu perspektif media yang monoton saja.

Melihat fenomena industri sinema religi yang sedang menjadi tren di Indonesia terutama di kalangan anak-anak muda atau milenial masa kini menjadi sebuah wajah baru yang menghiasi potret hiburan yang edukatif. Perkembangan tren ini telah banyak mendorong penonton muda untuk berlomba-lomba datang dan mengapresiasi film-film bertema keagamaan di bioskop. Munculah sebuah terobosan sinematik horor-religi, salah satunya dipelopori oleh sutradara Charles Gozali lewat rilisnya film *Qodrat 2* (2025) sebagai kelanjutan dari sekuel pertamanya yang fenomenal. Film ini berupaya mengajak penonton mengenal esensi ujian keimanan Islam dan membuka pemahaman mengenai urusan dunia yang harus dibarengi dengan urusan akhirat lewat kemasan sinema.

Branding karya seni adalah upaya mengikat pikiran publik atau menggiring opini publik. Untuk melakukan pembentukan citra, sebuah film religi menggunakan elemen visual dan audio religius sebagai bahan pembicaraan positif di kalangan masyarakat serta cara menggerakkan kesadaran penonton sendiri. Maka, penonjolan simbol ritual

keagamaan (seperti ruqyah, jilbab, sholat, dan ayat Al-Qur'an) yang menyatu dengan narasi horor kontemporer menjadi konsep dakwah visual yang melekat erat bagi film *Qodrat 2*. Konsep dakwah estetik tersebut bisa dibilang berbanding lurus dengan tren kebutuhan ekspresi keagamaan masyarakat urban masa kini.

Namun fenomena integrasi simbol suci agama ke dalam plot horor sering kali ditanggapi tidak biasa oleh sebagian pelaku dakwah puritan yang terbiasa dengan tradisi ceramah formal. Ini tercermin dari munculnya beberapa kritik tajam di masyarakat bahwa penggunaan atribut kesalehan dalam atmosfer mistis dikhawatirkan mengaburkan kesakralan ajaran Islam itu sendiri jika tidak dibarengi dengan pemahaman teologis yang mendalam. Di sinilah pentingnya citra publik dalam visualisasi dakwah. Citra publik merupakan gambaran yang terbentuk di benak masyarakat terkait dengan pesan keagamaan yang disampaikan. Oktaviany menambahkan bahwa sebuah medium membutuhkan representasi diri yang baik agar pesan moralnya bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat (*mad'u*). Sementara representasi yang keliru dapat merugikan dan menghambat misi syiar yang disampaikan.

Pengertian media dalam hal ini dibatasi pada komunikasi massa audio-visual yang memancarkan pikiran dan perasaan seseorang baik dengan kata-kata maupun simbol visual. Ditegaskan oleh *Commission on The Freedom of The Press*, semua sarana komunikasi massa kepada publik mencakup surat kabar, majalah, buku, siaran radio, televisi, hingga film. Kekuatan media film bukan sekadar wahana hiburan netral, melainkan agen pembentuk kognisi kolektif masyarakat yang mengarahkan pandangan keagamaan kaum terdidik.

Pengendalian atau penggiringan opini yang menjadi salah satu agenda kerja media juga terus dirasakan hingga saat ini. Penjepretan atau pemaknaan simbol agama yang keliru di layar lebar bisa melahirkan stereotip atau penjulukan (*labeling*) tertentu di masyarakat. Ahmadi dan Aliyah menjelaskan dalam teori interaksi simbolik, manusia belajar memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran ini untuk mendefinisikan situasi yang mereka masuki. Teori penjulukan sering diasosiasikan dengan Howard Becker (1963) yang menyebutkan bahwa deviasi bukanlah kualitas dari perilaku inheren, melainkan konsekuensi dari pemberian label atau penandaan oleh pihak luar. Ketika film horor merepresentasikan tokoh agama atau ritual

syariat secara salah, maka persepsi publik terhadap esensi ajaran tersebut juga ikut terdistorsi.

Sebagai salah satu karya sinema nasional yang populer, film *Qodrat 2* (2025) ikut membawa representasi nilai Islam yang sangat kuat ke ruang publik nasional. Tentu karena film ini diproduksi oleh rumah produksi besar, perbincangan mengenai muatan dakwahnya menjadi isu nasional yang menarik diteliti. Dari tayangan film terkuak fakta konstruksi tanda mengenai esensi dakwah, mulai dari manifestasi keteguhan tauhid (aqidah), kompleksitas ibadah batiniyah (syariah), hingga aksi penolakan kekerasan (akhlak).

Framing atau pemaknaan tanda yang kurang jeli menjadi tantangan tersendiri dalam pembacaan media dakwah. Semiotika Roland Barthes membantu membaca teks visual yang secara subjektif dikonstruksi oleh sineas. Dalam pandangan Barthes, analisis tanda dibagi menjadi tingkatan signifikasi: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural/subjektif), dan mitos (ideologi yang ternaturalisasi). Dimensi pemaknaan dimulai dengan pemilihan elemen adegan (*mise-en-scene*) dan penonjolan aspek tertentu melalui sudut kamera, pencahayaan, kata/kalimat dialog, serta ekspresi wajah tokoh sehingga memiliki peluang diingat dalam peta mental penonton.

Eriyanto menyimpulkan adanya dua efek utama yang ditimbulkan oleh pemingkakan pesan media, yakni mobilisasi massa dan penggiringan khalayak pada ingatan tertentu. Proses produksi pesan dalam ruang kreatif perfilman tentu mengalami proses penyaringan ideologis. Mayoritas penonton film religi di Indonesia menghendaki tontonan yang sejalan dengan akidah *Ahlussunnah wal Jamaah*. Oleh karena itu, pengemasan dakwah visual dalam *Qodrat 2* menjadi sangat krusial agar tidak melahirkan bias pemahaman baru di masyarakat.

Film *Qodrat 2* memosisikan tokoh utamanya sebagai representasi figur muslim milenial yang penuh inspirasi namun tidak lepas dari ujian iman. Meneliti muatan pesan dakwah dari sudut pandang semiotika visual akan memberikan dampak edukasi yang mendalam bagi khalayak luas. Penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana representasi dakwah Islam dikonstruksi dalam film *Qodrat 2* (2025) berdasarkan struktur tanda Roland Barthes.

B. Metode

Jenis Penelitian

Metode penelitian ini merupakan jenis kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Karakteristik penelitian kualitatif ini menggunakan pola berpikir induktif, menghasilkan kedalaman interpretasi dari data tekstual/visual, serta melakukan analisis data selama proses penelitian berlangsung untuk menghasilkan deskripsi dan interpretasi dalam konteks situasi tertentu. Studi ini menerapkan metode analisis dokumen/teks berupa rekaman gambar dan dialog film.

Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan analisis semiotika berdasarkan konsep penandaan (*signification*) dua tingkat dari Roland Barthes. Dengan jenis kualitatif, penelitian ini melakukan analisis mendalam mengenai adegan, dialog, dan simbol keagamaan yang merepresentasikan aktivitas dakwah Islam dalam film *Qodrat 2* (2025). Penelitian berfokus terhadap teks media berupa potongan gambar, ekspresi, dan bahasa verbal tokoh. Data dianalisis melalui tahapan pembacaan makna denotatif, konotatif, hingga identifikasi mitos/ideologi keagamaan yang terbentuk, yang selanjutnya ditarik kesimpulan mengenai dampak citra dakwah bagi khalayak pembaca.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah potongan adegan (*scenes*) yang memuat simbol representasi dakwah Islam dalam film *Qodrat 2* (2025). Adegan-adegan dipilih secara purposif yang merepresentasikan tiga pilar pokok ajaran Islam: Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Berdasarkan konsep Roland Barthes, setiap unit adegan dibedah ke dalam elemen penting: gambaran literal visual (Denotasi), makna kultural/emosional di balik adegan (Konotasi), serta pandangan ideologis atau dogma tersembunyi yang ternaturalisasi di masyarakat (Mitos). Melalui analisis ini, terungkap bagaimana film mengkonstruksi realitas dakwah religius di era modern.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Peneliti menyajikan data temuan terkait representasi dakwah Islam dalam film *Qodrat 2* (2025). Adegan yang dianalisis berjumlah 3 (tiga) adegan kunci dengan menerapkan pisau analisis semiotika Roland Barthes secara berlapis (Denotasi, Konotasi, dan Mitos) untuk membedah muatan nilai Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak.

Adegan Kunci 1: Ujian Keteguhan Tauhid saat Ruqyah (Dimensi Aqidah)

Data Visual & Dialog: Kamera menangkap adegan Ustadz Qodrat sedang melakukan ritual ruqyah terhadap anaknya, Alif, di sebuah ruangan tertutup dengan pencahayaan temaram (*low-key lighting*). Di kamar sebelah, tokoh Azizah terkurung oleh kekuatan mistis tak kasat mata. Suara iblis bergema menirukan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara distorsif guna memanipulasi pendengaran dan meruntuhkan pertahanan mental Azizah agar ia menyerah pada keputusan dan meminta pertolongan pada kekuatan selain Allah.

Analisis Semiotika Barthes:

Denotasi: Adegan menampilkan visualisasi seorang pemuka agama melakukan ruqyah syar'iyah kepada anak kecil, sementara seorang ibu terjebak di ruang lain sembari mendengarkan suara iblis yang mengimitasi bacaan Al-Qur'an.

Konotasi: Secara kultural, adegan ini melambangkan bahwa manipulasi kebenaran lahiriah sering kali digunakan oleh kebatilan untuk menyusup ke dalam sanubari manusia. Ujian keimanan (*aqidah*) terdahsyat muncul justru ketika manusia berada di titik nadir kelemahan emosionalnya.

Mitos: Adegan ini mendekonstruksi mitos horor tradisional yang menganggap setan takut secara mekanis pada bunyi ayat. Film ini membawa mitos/ideologi teologis baru: kekuatan jahat mampu meniru formalitas agama, sehingga esensi aqidah sejati terletak pada keteguhan tauhid di dalam hati, bukan sekadar simbol lahiriah semata (sejalan dengan QS. An-Nisa: 48).

Adegan Kunci 2: Kompleksitas dan Hambatan Ritual Taubat (Dimensi Syari'ah)

Data Visual & Dialog: Sorot kamera *close-up* memperlihatkan wajah Azizah yang bersimbah air mata di atas sajadah, mengenakan mukena putih. Ia mencoba mendirikan sholat taubat. Namun, gerak bibir dan suaranya bergetar hebat, terhenti berulang kali pada kalimat doa iftitah: "*Inna shalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbil 'alamin*"

(Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah). Wajahnya mengekspresikan rasa sesak dan ketidakmampuan menyelesaikan kalimat tersebut.

Analisis Semiotika Barthes:

Denotasi: Seorang wanita bermukena menangis tersedu-sedu di atas sajadah dan mengalami kesulitan verbal dalam melafalkan doa iftitah saat menjalankan sholat sunnah taubat.

Konotasi: Gerakan terhenti dan tangisan merupakan simbol dari beban psikologis yang mendalam akibat rasa bersalah dari dosa masa lalu. Hambatan ini merepresentasikan keterputusan sementara koneksi spiritual hamba dengan Sang Pencipta akibat keraguan batiniah.

Mitos: Film ini mematahkan mitos sosial kolot yang beranggapan bahwa proses taubat seorang pendosa besar akan otomatis berjalan instan dan mudah. Sebaliknya, film mengonstruksi mitos syaria'ah bahwa hambatan sejati taubat bukanlah tertutupnya pintu rahmat Allah, melainkan rasa putus asa dari dalam ego manusia itu sendiri (sejalan dengan QS. Az-Zumar: 53).

Adekan Kunci 3: Dakwah Bil-Hal Menolak Agresivitas (Dimensi Akhlak)

Data Visual & Dialog: Kamera mengambil sudut pandang *eye-level* memperlihatkan keributan di area luar, di mana beberapa petugas keamanan mengamuk dan memukuli tokoh Sukardi secara anarkis. Ustadz Qodrat melangkah cepat membelah kerumunan, menempatkan tubuhnya sebagai perisai hidup untuk melindungi Sukardi tanpa membalas pukulan. Ia mengangkat tangan terbuka seraya melafalkan salam secara lantang dan tenang: "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*" sehingga membuat situasi yang semula *chaos* menjadi hening seketika.

Analisis Semiotika Barthes:

Denotasi: Seorang pria paruh baya meleraikan aksi pengeroyokan massal dengan cara memeluk korban, menjadikannya tameng, dan mengucapkan salam perdamaian tanpa menggunakan kekerasan fisik.

Konotasi: Aksi meleraikan dan ucapan salam di tengah amuk massa merupakan simbol konotatif dari manifestasi *dakwah bil hal* (dakwah melalui keteladanan tindakan nyata). Tindakan ini melambangkan superioritas kedamaian di atas agresivitas sektarian.

Mitos: Mengonstruksi mitos/citra baru mengenai figur jawara Muslim ideal di layar lebar. Karakter Muslim saleh tidak diidentikkan dengan mitos maskulinitas yang gemar

menghakimi atau menghancurkan musuh secara fisik, melainkan diwujudkan dalam kemuliaan akhlak sosial yang membawa kemaslahatan dan perlindungan bagi kaum lemah.

Pembahasan

Analisis Konten dan Framing dari Perspektif Tokoh Agama dan Masyarakat terhadap Muatan Dakwah Film

Dalam menanggapi muatan dakwah visual yang dihadirkan dalam film *Qodrat 2*, para kritikus sinema dan tokoh agama memberikan berbagai respons yang mencerminkan variasi sikap dan pendekatan mereka terhadap gaya dakwah kontemporer ini. Respons ini tidak hanya mencakup pandangan terhadap keindahan sinematik, tetapi juga menafsirkan dampak sosial dan keagamaan dari film tersebut di ruang publik.

Sikap Positif: Sebagian tokoh agama menilai positif kehadiran film *Qodrat 2* sebagai media alternatif yang efektif dalam memperkuat kesadaran tauhid generasi muda urban. Pendekatan audio-visual ini dianggap mampu membangun solidaritas emosional dan menyampaikan nilai Islam secara subtil tanpa kesan mendikte atau menggurui penonton.

Sikap Netral: Respons netral muncul dari kalangan pengamat media yang menilai secara objektif bahwa perpaduan unsur horor dan religi dalam film ini murni merupakan dinamika industri kreatif. Mereka mengakui ada pesan moral kebaikan yang disisipkan, namun tetap memandang karya ini sebagai komoditas hiburan komersial yang wajar.

Sikap Negatif: Pandangan kritis atau negatif datang dari sebagian pelaku dakwah konvensional yang khawatir bahwa eksploitasi visual makhluk halus, ekspresi ketakutan yang berlebihan, serta visualisasi ritual syariat yang terhambat dapat menimbulkan kesalahpahaman teologis (misinformasi) bagi penonton awam yang tidak memiliki dasar pemahaman agama yang kokoh.

Konsep Penandaan Semiotik dalam Respons dan Komunikasi Keagamaan

Pemahaman terhadap pesan representasi dakwah dalam film *Qodrat 2* dipengaruhi oleh tiga pilar analisis tanda dalam mengkomunikasikan pesan keagamaan, sosial, dan psikologis:

Framing/Signifikasi Keagamaan (Aqidah)

Mengacu pada bagaimana sistem tanda dalam film memperlihatkan esensi kemurnian tauhid hamba di tengah gempuran tipu daya gaib. Konstruksi visual melatih

penonton untuk melihat bahwa esensi kedekatan dengan Tuhan diuji lewat ketahanan batin, bukan sekadar simbol-simbol artifisial.

Framing/Signifikasi Sosial (Akhlaq): Menyoroti dampak manifestasi keagamaan dalam relasi sosial sehari-hari. Tanda-tanda akhlak mulia diejawantahkan lewat penolakan terhadap aksi kekerasan, perlindungan terhadap kelompok marjinal, serta penyebaran kedamaian di tengah konflik horizontal masyarakat.

Framing/Signifikasi Psikologis (Syari'ah): Menampilkan syariat ibadah bukan sebagai kewajiban mekanis yang kaku, melainkan sebuah proses pencarian spiritual yang mendalam, emosional, penuh air mata, dan membutuhkan keikhlasan total dari sang hamba untuk mencapai taubat yang hakiki.

Dinamika Evolusi Makna Dakwah Sebelum dan Sesudah Analisis Semiotik

Perubahan persepsi terhadap kedalaman pesan dakwah dalam film horor-religi ini mengalami perkembangan signifikan setelah dilakukan pembongkaran tanda secara kritis:

Sebelum dilakukan analisis tanda: di permukaan, khalayak umum atau penonton awam mungkin memandangi film *Qodrat 2* hanya sebagai tontonan horor mistis biasa yang memanfaatkan simbol-simbol agama (jilbab, ayat, ruqyah) demi memicu adrenalin ketakutan pembaca atau sebagai kosmetik komersial belaka. Muncul skeptisisme dari masyarakat mengenai kemurnian motivasi syiar di balik film horor.

Setelah dilakukan analisis tanda: melalui pembongkaran semiotika Roland Barthes, interpretasi penonton mengalami evolusi yang mencerahkan. Terungkap bahwa di balik atmosfer menyeramkan tersebut, terdapat struktur pesan dakwah yang dirancang secara matang dan penuh muatan teologis. Simbol ritual keagamaan tidak diposisikan secara eksploitatif, melainkan berfungsi sebagai instrumen dialektika kultural yang mengkritisi mitos sosial dan mengembalikan penonton pada nilai-nilai esensial Islam yang inklusif, damai, dan reflektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi dakwah Islam dalam film *Qodrat 2* (2025), berikut kesimpulannya:

Konstruksi Makna secara Tekstual dan Literal (Denotasi)

Pada tataran denotasi, film *Qodrat 2* secara gamblang menampilkan visualisasi praktis dari simbol-simbol religiositas formal umat Islam dalam menghadapi konflik

kehidupan. Melalui adegan ruqyah syar'iyah, penegakan shalat sunnah taubat di atas sajadah, hingga tindakan meleraikan pengeroyokan dengan ucapan salam, media film menyajikan realitas fisik aktivitas keagamaan secara natural dan eksplisit. Pada tahap pembacaan awal ini, elemen sinematik (*mise-en-scene*) menangkap fenomena tersebut sebagai bagian integral dari identitas sosial masyarakat Muslim kontemporer di Indonesia.

Pembongkaran Makna Kultural dan Ideologis (Konotasi dan Mitos)

Melalui analisis framing signifikasi dua tingkat Barthes, makna tersembunyi (konotasi) dan ideologi (mitos) di balik film mengalami pembongkaran yang mendalam. Pesan dakwah tidak lagi tampil sebagai indoktrinasi searah yang kaku, melainkan dikonstruksi menjadi refleksi teologis yang dinamis.

Aspek **Aqidah** tidak lagi dimitoskan sebagai hal gaib yang mekanis, melainkan sebuah keteguhan tauhid batiniah sejati saat manusia diterpa titik terlemah emosinya. Aspek **Syari'ah** membedah mitos instan taubat, membingkainya sebagai perjuangan psikologis eksistensial hamba melawan keputusan diri guna menggapai rahmat ilahi. Sementara aspek **Akhlak** berhasil meruntuhkan mitos maskulinitas Muslim tradisional yang destruktif, mengubahnya menjadi citra figur Muslim ideal yang memanasifestasikan ketaatan ritual ke dalam tindakan sosial pelindung kedamaian (*dakwah bil hal*). Secara keseluruhan, film ini berhasil mentransformasikan genre horor menjadi media dakwah visual yang kaya akan muatan edukasi, toleransi, dan pembersihan jiwa.

Daftar Pustaka

- Afrindo, Rafly. (2025). "Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Pesan Dakwah dalam Film Horor Tanah Kubur Paneman". *Jurnal Komunikasi Islami*, Vol. 11, No. 1.
- Aziz, Moh. Ali. (2017). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Barthes, Roland. (1977). *Image-Music-Text*. New York: Farrar Straus Giroux.
- Carter, Michael J. (2013). "The Hermeneutics of Frames and Framing: An Examination of The Media's Construction of Reality". *Sage Open*, Vol. 3, No. 2.
- Fitri, Nailah Salsabila. (2024). "Pesan Dakwah Denotatif dan Konotatif dalam Sinema Horor Kontemporer Sijjin". *Jurnal Kajian Media dan Dakwah*, Vol. 5, No. 2.
- Herman, Annisa. (2023). "Representasi Nilai Keislaman dalam Film Qodrat (2022): Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce". *Jurnal Publikasi KPI*, Vol. 7, No. 3.
- Heryanto, Ariel. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Nugroho, Catur. (2014). "Konstruksi Berita Kontroversi Rancangan Undang-Undang Keistimewaan". *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 3.
- Oktaviany, Selly. (2019). "Citra Diri Seorang Da'i di Media Sosial". *Mediakita*, Vol. 3, No. 2.
- Taufik, M. Tata. (2020). *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode dan Perkembangan*. Cirebon: Yayasan Islam Ta'limiyah Al-Ikhlas.